

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Museum merupakan lembaga budaya yang berfokus pada pengumpulan, pelestarian, pameran, dan interpretasi koleksi barang serta informasi yang berkaitan dengan seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan keterampilan tradisional. Organisasi museum dunia (ICOM) menjelaskan bahwa museum memiliki peran dalam pelayanan masyarakat, melakukan konservasi, melakukan penelitian, pameran, komunikasi ke pengunjung, dan menangani benda atau artefak budaya untuk keperluan pendidikan atau keperluan studi tur serta tidak mencari keuntungan (Ilham Junaid, 2022).

Museum bisa memberikan pengalaman yang bertujuan untuk pendidikan, rekreasi, refleksi, dan berbagai pengetahuan lainnya. Museum juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai peradaban sejarah masyarakat pada masanya, dan dapat membuat generasi saat ini dapat mempelajarinya. Dengan demikian, museum adalah tempat yang sangat penting bagi generasi untuk memahami perkembangan masa lalu yang berkontribusi pada kemajuan manusia saat ini (Istina, 2022).

Manusia senantiasa meninggalkan hasil karya untuk generasi berikutnya yang dikenal sebagai benda kebudayaan. Untuk menghargai nilai-nilai kebudayaan tersebut, manusia biasanya akan selalu berupaya dengan kemampuan yang dimiliki, untuk melindungi dan menyelamatkan benda-benda itu dari kerusakan (Hendrik, 2019). Ada tiga jenis tindakan untuk mempertahankan koleksi yang ada di museum, yaitu: tindakan pencegahan (konservasi preventif), perbaikan (konservasi remedial), dan pengembalian ke kondisi semula (restorasi) (Mahirta & Pramujo, 2018). Untuk mencegah adanya konservasi koleksi, museum harus memperhatikan perawatan dan kebersihan ruang penyimpanan atau ruang pameran, serta diperlukannya cara yang tepat dalam memindahkan koleksi dengan aman, dan memperhatikan pengelolaan lingkungan, seperti suhu, kelembapan relative, intensitas cahaya, dan radiasi ultraviolet menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan (Mahirta, 2018).

Benda cagar budaya yang telah ditetapkan museum baik asli maupun replika tetap dilakukannya penyimpanan, perawatan, diamankan, dan dimanfaatkan di museum” (Aristo, 2012). Pengertian tersebut menekankan bahwa koleksi museum terdiri dari benda-benda yang dihasilkan oleh manusia maupun alam, yang dilestarikan di museum untuk digunakan oleh masyarakat.



diri dari benda-benda asli, replika, atau penggandaan yang diakui kriteria yang ditetapkan oleh museum (Azrial, 2018). Selanjutnya, yang tepat diruang khusus (storage) untuk koleksi yang tidak harus dilakukan seperti yang telah disebutkan PP No. 66 Tahun Museum Pasal 25 ayat 4 bahwa “ruang penyimpanan koleksi non publik”.

Prinsip utama dari sistem penyimpanan di museum meliputi pengumpulan, pendataan, penelitian, dan studi terhadap koleksi, serta penyusunan konsep yang berkaitan dengan presentasi atau tulisan ilmiah. Dalam pengelolaan koleksi, aspek-aspek yang terlibat mencakup pengadaan, pencatatan, perawatan, penyimpanan evaluasi, peminjaman, serta penghapusan dan pengalihan. Selain itu, prinsip dasar untuk museum juga mencakup faktor-faktor seperti ukuran, pencahayaan, ruang pameran, dan cara perorganisasian ruang. Oleh karena itu, diperlukan sistem informasi museum yang inovatif untuk melestarikan dan mendistribusikan koleksi museum (Yuni Larasanti Nurhasanah br Sitepu M. P., 2024). Pada Museum Lambung Mangkurat yang berada pada provinsi Kalimantan Selatan yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1907 memiliki koleksi sebanyak 12.149 item, serta museum Wasaka yang memiliki 400 koleksi, keduanya dilengkapi dengan ruang penyimpanan koleksi masing-masing berupa Gudang penyimpanan (Juairiah, 2022).

Kata "*storage*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya "tempat penyimpanan" atau biasa dikatakan dengan sebutan "Gudang penyimpanan". Adanya *storage* ini, dapat membantu museum untuk menyimpan koleksi-koleksi yang ada. Pelestarian koleksi benda arkeologi adalah salah satu Upaya untuk melindungi bukti sejarah dan kebudayaan dari suatu peradaban (Kristiawan3, 2024). Penyimpanan koleksi adalah salah satu aspek dalam pengelolaan koleksi museum, yang bertujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan serta dari tindakan kriminal dan bencana. Ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan di gudang penyimpanan koleksi museum, yang pertama kegiatan penerimaan koleksi, yang kedua kegiatan penyimpanan koleksi, dan yang ketiga kegiatan pengeluaran koleksi (Hendra rto, 2001).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, pengelolaan koleksi museum harus memperhatikan beberapa ketentuan penting. Pasal 24 mengatur bahwa koleksi museum disimpan di ruang penyimpanan atau ruang pameran dengan mempertimbangkan aspek perlindungan yang meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan, di mana sarana dan prasarana yang diperlukan menjadi tanggung jawab kepala museum. Pasal 25 menjelaskan bahwa ruang penyimpanan koleksi dapat berupa ruang tertutup atau terbuka, bergantung pada bentuk dan ukuran koleksi. Koleksi yang disimpan harus melalui proses registrasi dan perawatan terlebih dahulu, serta ruang penyimpanannya harus berada di zona nonpublik. Pasal 26 mengatur ruang pameran koleksi, baik tertutup maupun terbuka, dengan ketentuan koleksi harus terdaftar, telah melalui penelitian, memiliki informasi yang jelas, dan mendapatkan perawatan yang sesuai.

Ketentuan ini memastikan bahwa pengelolaan koleksi museum dilakukan tepat dan memenuhi standar pelestarian budaya.



La Galigo terletak pada kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan, merupakan museum tingkat provinsi yang menggambarkan tentang yang ada di Sulawesi Selatan. Maka dari itu, perlunya perhatian pentingnya penanganan serius terhadap *storage* yang ada pada mulai dari peralatan storage, fungsi, serta pentingnya dalam

penataan *storage*. Museum Lagaligo mempunyai peran penting dalam pelestarian dan penyajian koleksi sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Namun, penataan *storage* yang tidak memadai dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kondisi fisik koleksi yang ada. Penataan *storage* yang tidak efisien dapat mengakibatkan kerusakan fisik pada artefak, seperti penurunan kualitas bahan, risiko kontaminasi, dan bahkan kehilangan atau kerusakan permanen. Berbagai faktor dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam penataan *storage*, termasuk kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip konservasi, minimnya sumber daya, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan koleksi. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai implikasi dari penataan *storage* yang buruk, serta dampaknya terhadap kondisi fisik koleksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara praktik penataan *storage* dan keberlangsungan kondisi fisik koleksi, serta menawarkan solusi praktis untuk perbaikan sistem penyimpanan di Museum La Galigo. Diperlukannya orang-orang yang mengerti bahwa koleksi-koleksi yang disimpan di museum adalah koleksi yang memiliki nilai tersendiri. Koleksi tidak dapat ditumpuk-tumpuk atau hanya disimpan dengan berserakan, tetapi mereka harus mengetahui lebih dahulu bagaimana seharusnya barang itu diperlakukan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu, Langkah pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana mereka bisa memahami jenis pekerjaan yang ada, diikuti dengan mengidentifikasi sumber daya manusia yang dibutuhkan (Hendra rto, 2001).

Pada Museum di Pasca Yadnya yang terletak di kota Bali yang berkawasan di dalam kompleks Kebun Raya Eka karya Bedugul yang menyimpan artefak alat upacara masyarakat Hindu Bali. Tetapi, museum ini tidak dapat diakses oleh publik karena kekurangan SDM (sumber daya manusia) yang bertugas. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan informasi yang memadai untuk masyarakat agar mereka dapat mengenal koleksi artefak yang terdapat di museum, mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam artefak-artefak di museum tersebut. (I Kadek Aridena Putera¹, 2020). Yang artinya mereka sangat menjaga barang koleksi karena mereka tahu seberapa pentingnya nilai yang ada pada koleksi yang ada di Museum.

Pada museum Sonobudoyo yang merupakan museum umum tingkat provinsi Yogyakarta, telah berhasil menata *storagenya* dengan baik, dengan penggunaan lemari kaca atau box kaca yang di letakkan pada ruangan yang berisi koleksi naskah. Museum ini juga memiliki beberapa alat yang mengatur suhu dan kelembapan seperti termohigrometer dan termohidrograf serta



kuas untuk membantu naskah agar terhindar dari debu yang (rie Restia Agusti, 2019). Museum ini juga telah menetapkan yang berada pada tempat koleksi topeng, harus memiliki an kelembapan yang diatur otomatis oleh pengaturan digital pada dan mengusahakan kelembapannya berada di 45-55% yang nya hanya bisa kurang dari 200 lumen (Prof. Dr. I Wayan Dana,

2020). Dikarenakan topeng adalah bahan organik yang sangat berpengaruh pada suhu udara, kelembapan, serta intensitas cahaya.

Salah satu untuk menjaga koleksi pada *storage* adalah dapat dilihat dari kebersihan ruangnya. Menjaga kondisi ruangan memiliki suhu ruang yang stabil. Hal ini mencegah penumpukan debu atau kotoran yang dapat mengganggu kondisi koleksi. Sedangkan pada Museum La Galigo memiliki ruang penyimpanan atau *storage* yang kotor dan memiliki suhu ruang yang pengap sehingga harus memakai masker dan sarung tangan. Bahkan mereka memiliki kipas yang akan berfungsi jika lampunya dinyalakan. Sebaiknya museum menyediakan alat seperti vacuum cleaner, thermometer max-min, kemoceng, alat pel, sapu, thermohygrograph, sapu, sling hygrometer, dehumidifier, pengkilat, kotak silicagel, kipas angin atau AC untuk membuat ruangan pada suhu yang tetap.

Adapun beberapa standar yang mengatur pengelolaan *storage* pada museum. Berikut adalah beberapa yang penting:

1. *International Council Of Museum*

ICOM memberikan pedoman dengan melakukan praktik terbaik dalam pengelolaan koleksi, termasuk penyimpanan dan menekankan tentang pentingnya konservasi dan keamanan koleksi. *International Council Of Museum* adalah organisasi yang bertugas atau diberikan tanggung jawab untuk menjaga semua museum yang ada diseluruh dunia, dan telah membuat etika dan kegunaan museum yang ada diseluruh dunia (Ahmad Farid Abd Jalal, 2022).

2. *CIDOC Conceptual Reference Model* (CIDOC CRM) dikembangkan oleh Komite Internasional untuk Dokumentasi Museum, yang mencakup pengelolaan koleksi dan penyimpanan, serta membantu museum dalam mengelola informasi objek secara efisien (RADITYA, 2017)

3. ISO 11799 adalah standar yang menetapkan spesifikasi untuk repositori yang digunakan dalam penyimpanan arsip dan bahan perpustakaan jangka Panjang, dan juga relevan untuk penyimpanan koleksi museum.

4. Pedoman Nasional yang dimana banyak negara memiliki pedoman standar untuk museum yang mencakup pengelolaan koleksi dan penyimpanan, termasuk di Indonesia.

5. Praktik terbaik dalam konservasi: Museum sering menerapkan praktik terbaik dalam pengendalian suhu, kelembapan, dan pencahayaan untuk mempertahankan kondisi koleksi.

Akibat yang muncul jika museum tidak mematuhi standar museum yakni jika museum yang tidak memadai dapat menimbulkan berbagai kerusakan koleksi sering kali disebabkan oleh kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan yang tidak terkontrol, yang memicu rayap, serta kerusakan lainnya (Megasuari, 2012). Selain itu, keamanan dapat mengakibatkan kehilangan atau pencurian dampak buruk secara finansial maupun terhadap reputasi museum.



Ketidakefektifan sistem inventaris juga menjadi ancaman besar, karena dapat mengakibatkan kesulitan dalam melacak koleksi dan hilangnya informasi penting terkait asal-usul serta kondisi awal benda-benda tersebut.

Koleksi yang tidak dirawat dengan baik juga berpotensi menurunkan nilai pendidikan dan budaya yang ingin disampaikan museum kepada pengunjung, sehingga mengurangi daya tariknya. Museum yang tidak mematuhi standar pengelolaan koleksi bahkan berisiko menghadapi masalah hukum, terutama jika melanggar aturan yang ditetapkan oleh organisasi pelestarian warisan budaya. Akhirnya, kurangnya perawatan koleksi dapat membuat museum kehilangan pengunjung, menyebabkan penurunan jumlah pengunjung setiap tahunnya dan merugikan keberlanjutan operasional museum.

Storage museum ini menjadi objek kajian yang menarik karena merupakan bagian dari museum tingkat provinsi di Sulawesi Selatan yang merepresentasikan budaya daerah tersebut dan memiliki sekitar 5.000 koleksi. Idealnya, pengelolaan *storage* ini memerlukan perhatian khusus, namun ditemukan kurangnya ketelitian dalam pengelolaannya serta minimnya sumber daya manusia atau ahli yang memahami pengelolaan *storage* dengan baik. Dalam kunjungan ke *storage* Museum La Galigo, terungkap bahwa ruangan penyimpanan memiliki kondisi yang tidak memenuhi standar, seperti suhu yang tidak sesuai, udara yang pengap, serta penempatan koleksi yang tidak teratur dan tidak efisien. Selain itu, ruangan terlihat kurang terawat, alat-alat penunjang yang ada sebagian besar sudah tidak berfungsi, dan banyak koleksi ditumpuk tanpa pengaturan yang memadai. Lebih parahnya lagi, dari tiga orang yang bertugas di *storage*, hanya dua di antaranya yang aktif bekerja.

1.2. Permasalahan Penelitian

Terkait dari latar belakang yang merujuk kepada permasalahan yang ada pada *storage* serta adanya permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur penanganan dan kondisi sirkulasi di *storage* sebagai tempat penyimpanan koleksi museum yang akan dipamerkan sebelum diganti dengan koleksi lainnya?
2. Bagaimana manajemen Museum terhadap koleksi di *storage* ?



an Manfaat Penelitian

un tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ada pada *storage* ini. Seperti bagaimana penataan semua koleksi yang ada pada Museum La Galigo.
2. Mengetahui seperti apa manajemen Museum yang dilakukan terhadap koleksi yang akan dipamerkan

b. Manfaat

1. Dengan melestarikan koleksi harus mengetahui bagaimana cara sistem penyimpanan seharusnya agar dapat mencegah sebelum terjadinya kerusakan akibat salah penataan koleksi.
2. Bagaimana orang-orang tidak hanya bekerja saja, tetapi mereka juga bisa peduli akan koleksi yang ada ini.
3. Memastikan semua praktik atau pengelolaan yang dilakukan pada *storage*, dijalankan secara konsisten.

1.4. Landasan Konseptual

1.4.1 Penataan *Storage*

Penataann *Storage* adalah upaya untuk mengatur koleksi secara sistematis, karena memiliki beberapa alasan penting, seperti pelestarian koleksi. Penataan yang baik akan membuat koleksi dapat terjaga dengan baik, yang seharusnya diperhatikan secara terus-menerus. Pengelolaan ruangan dan penyimpanan koleksi yang kurang efisien akan memberi dampak yang besar terhadap koleksi, seperti menyebabkan kerusakan fisik akibat penggunaan rak yang tidak efisien, suhu dan pencahayaan yang tidak stabil, serta penyusunan koleksi yang kurang efisien.

Setiap koleksi harus diberikan database agar mempermudah dalam proses identifikasi dan mengetahui keadaan koleksi. Rak yang akan digunakan untuk penyimpanan harus diperhatikan. Koleksi yang terbuat dari logam, dapat membuat koleksi berkarat akibat kelembapan yang tidak diperhatikan. Sedangkan koleksi yang terbuat dari kayu dan kain gampang terkena jamur jika sirkulasi udaranya tidak dikontrol. Tenaga ahli harus memami setiap koleksi yang ada, agar koleksi yang disimpan pada *storage*, tidak memiliki kerusakan yang sangat berlebihan. Dalam pengelolaan koleksi, dibutuhkan tenaga ahli yang memahami aspek konservasi dan penyimpanan, yang sangat penting untuk mencegah kerusakan akibat faktor lingkungan maupun kelalaian manusia (Yunnisa Nabila Putri Abduh, 2023).



isi Koleksi dan Prosedur

sulasi koleksi adalah proses memindahkan koleksi dari ruang e ruang pamer, dan begitupun juga sebaliknya. Ada tiga proses , yaiu menerima, menyimpan, dan mengeluarkan koleksi agar ndisi optimal. Selama sirkulasi, koleksi harus dilindungi dari akibat kelalaian manusia, seperti benturan atau jatuh.

Prosedur penanganan yang efisien adalah dengan memberi label, mencatat kondisi awal dan karakteristik koleksi agar dapat memudahkan pengelolaan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan oleh koordinator koleksi untuk mengetahui jenis dan jumlah koleksi museum, memudahkan penelitian, dapat diakses dengan mudah saat diperlukan untuk pameran, serta memudahkan pelacakan jika ada koleksi yang hilang (Suroso, 1994).

Pemeliharaan rutin sangat penting untuk menjaga koleksi tetap baik, termasuk pemeriksaan kerusakan dan kebutuhan perbaikan, serta tindakan restorasi jika diperlukan. Melindungi warisan budaya yang berharga dapat dilakukan dengan menata koleksi secara sistematis, menyimpan arsip dengan efisien, memastikan tempat penyimpanan aman dan menerapkan prosedur penyimpanan secara teratur (Yuni Larasanti Nurhasanah dan Sitepu M. P., 2024).

1.4.3 Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi adalah salah satu kegiatan pokok Museum yang memiliki tujuan untuk melindungi koleksi dari gangguan suhu, serangga, dan manusia. Museum perlu memiliki ruang penyimpanan yang memadai dengan desain yang mendukung pelestarian koleksi, seperti pengendalian suhu, kelembapan, dan cahaya (Panghastuti, 2016). Menurut Unesco, 2011 menyatakan bahwa "manajemen memiliki kegiatan penting, seperti penyimpanan, perawatan, pencatatan dan inventaris, keamanan, perolehan benda budaya, penghapusan koleksi, peminjaman serta peralatan. Manajemen koleksi yang akan dipamerkan adalah proses pengelolaan untuk memastikan bahwa benda-benda yang ditampilkan memenuhi standar estetika, keamanan dan relevansi. Sebelum pameran, koleksi dicatat dan diperiksa kondisinya, serta dirawat jika diperlukan. Sebelum menyimpan benda koleksi kembali, yang telah digunakan untuk pameran, pihak *storage* Museum memutuskan untuk memeriksa, dan dilihat kondisinya untuk memastikan bahwa semua benda dalam kondisi optimal. Proses ini melakukan pembersihan koleksi dari debu dan kotoran, serta mendeteksi kerusakan yang mungkin terjadi.

1.4.4 Keberlangsungan Kondisi Fisik Koleksi

Menjaga kondisi fisik koleksi adalah upaya menjaga bentuk dan bahan koleksi agar tetap utuh dan tidak rusak dalam jangka waktu lama. Jika koleksi tidak disimpan dengan baik bisa rusak karena faktor seperti suhu, kelembapan, cahaya, jamur, atau serangga. Kondisi fisik koleksi sangatlah penting agar tetap terjaga dan



ji generasi mendatang. Untuk mengatasi permasalahan ini, para ahli yang memahami prinsip konservasi serta manajemen koleksi akan selalu membutuhkan perawatan untuk menjaga koleksi yang dalam keadaan mulai berdebu dan rusak, harus segera tanpa menunggu jadwal yang ditetapkan. Konservator memeriksa koleksi yang mengalami kerusakan dan menentukan apakah

perlu diganti ,dengan memastikan bahwa koleksi tetap terjaga (Anissa Sucilawati, 2024). Dengan cara ini, museum berusaha untuk menjaga koleksinya agar tetap terlindungi, dan tetap bisa dipamerkan bagi generasi mendatang.

1.4.5 Implikasi Penataan yang tidak efisien

Implikasi penataan yang tidak efisien dapat menyebabkan berbagai masalah. Salah satu dampaknya adalah ketidakaturan dalam penyimpanan membuat proses pencarian koleksi menjadi lebih laa dan rumit, sehingga staf harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menemukan barang yang diperlukan. Selain itu, penataan yang buruk dapat meningkatkan resiko kerusakan pada koleksi. Barang-barang yang tidak simpan dengan baik atau dalam kondisi yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kerusakan fisik, seperti patah atau tergores, yang akhirnya mengurangi nilai dari koleksi tersebut.

Selain itu, penataan yang buruk dapat mengakibatkan kerusakan pada koleksi. Misalnya benda-bensa yang tidak ditempatkan dengan aman atau terlindungi dapat lebih rentan terhadap kerusakan fisik akibat factor lingkungan seperti cahaya dan kelembapan. Koleksi yang rusak memerlukan perawatan atau restorasi yang membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu tambahan dan menghambat misi utama museum sebagai Lembaga pelestari dan penyampai warisan budaya.

1.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun kajian pustaka yang melandasi timbulnya gagasan dan permasalahan yang akan diteliti dengan menguraikan teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan yaitu;

1. Sebuah studi oleh Sopari (2022) mengungkapkan bahwa efisiensi dalam penyimpanan koleksi museum sangat penting untuk konservasi jangka panjang. Penelitian ini menekankan pentingnya metode penyimpanan yang sesuai untuk mencegah kerusakan fisik pada artefak.
2. Baveye (2021) membahas bagaimana kondisi lingkungan penyimpanan, seperti suhu dan kelembapan, dapat mempengaruhi kondisi fisik koleksi di museum. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengaturan yang tepat untuk menjaga koleksi tetap dalam kondisi

il.

artikel oleh Portell (2021), dibahas tentang strategi penyimpanan efektif untuk koleksi berharga di museum. Penelitian ini rranken penggunaan teknologi modern dan teknik konservasi meningkatkan keberlangsungan koleksi.



4. Studi oleh Wawan (2023) menjelaskan pentingnya tinjauan pustaka dalam manajemen koleksi museum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman literatur terkini dapat membantu pengelola museum dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait penataan dan penyimpanan koleksi.
5. Penelitian oleh Valensikautsar (2021) menyoroti peran teknologi dalam meningkatkan efisiensi penyimpanan koleksi di museum. Artikel ini menunjukkan bagaimana sistem manajemen berbasis teknologi dapat membantu dalam pemantauan dan perawatan kondisi fisik koleksi.
6. Sebuah tinjauan oleh Mahanum (2021) mengenai praktik terbaik dalam konservasi museum menekankan pentingnya penataan storage yang efisien. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis bukti untuk memastikan keberlangsungan kondisi fisik koleksi.

1.6. Sistematika Penulisan

Usulan penelitian yang berjudul “Implikasi Penataan Storage Yang Tidak Efisien Terhadap Keberlangsungan Kondisi Fisik Koleksi Di Museum Lagaligo (Studi Kasus Terhadap Koleksi Museum)” Keseluruhan penelitian akan disusun menjadi lima bab. Penyajian hasil analisis data disampaikan secara naratif dan dituangkan dengan ragam bahasa ilmiah, gambar, dan tabel. Penjelasan spesifik setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I: bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang pemilihan judul penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta ruang lingkup penelitian.

Bab II: bab ini membahas tentang gambaran umum dari Museum la galigo yaitu kondisi museum, kondisi *storage*, model penyajian *storage* museum saat ini dan aspek aspek yang berhubungan dengan penyimpanan koleksi museum saat ini. bab ini merupakan metode penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan pelaksanaan penelitian

Bab III: bab ini merupakan metode penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan pelaksanaan penelitian

Bab IV: bab ini membahas hasil penelitian dari rumusan masalah yaitu analisis data yang telah didapatkan dari pengumpulan data.

Bab V ini merupakan penutup yang memuat simpulan sebagai intisari penelitian dan saran yang dapat dianjurkan sebagai penerapan hasil



BAB II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak penyimpanan terhadap koleksi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, yakni bagaimana sistem penataan *storage* yang tidak efisien berdampak pada kondisi fisik koleksi di Museum La Galigo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mencari data secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, pengamatan lingkungan fisik, serta analisis terhadap dokumentasi internal museum. Pendekatan dalam penelitian kualitatif berfokus pada upaya membangun pemahaman terhadap realitas serta makna yang terkandung di dalamnya (Somantri, 2005).

2.1 Pengumpulan data

Mengumpulkan data merupakan bagian penting yang berfungsi untuk memperoleh informasi akurat dan mendalam mengenai kondisi *storage* serta dampaknya terhadap keberlangsungan fisik koleksi di Museum La Galigo. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.1.1 Observasi

Observasi sebagai metode untuk meninjau langsung kondisi ruang penyimpanan koleksi. Dalam kegiatan ini, peneliti memperhatikan cara penyusunan koleksi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam perawatan benda koleksi. Pengamatan juga dilakukan terhadap lingkungan seperti pencahayaan, suhu, dan kelembapan. Peneliti mengamati, adanya indikasi kerusakan seperti, kerapuhan terhadap bingkai foto yang dimakan oleh rayap akibat cara penyimpanan yang tidak sesuai dengan sebagaimana semestinya koleksi itu disimpan, kerusakan fisik akibat suhu yang tidak stabil, membuat koleksi yang berbahan organik mengalami kerusakan, dan mengalami kerusakan fisik akibat rak yang tidak efisien terhadap benda-benda koleksi lainnya.

Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh informasi penting yang akan digunakan dalam analisis mengenai dampak dari sistem penyimpanan yang tidak efisien. Permasalahan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam penataan *storage* guna menjaga kelestarian koleksi museum secara optimal.

2.1.2 Wawancara



yang digunakan sebagai metode mencari informasi mendalam dan strategi pengelolaan ruang penyimpanan koleksi. Peneliti mencari terhadap tenaga konservasi sekaligus yang menjadi ahli terhadap ruang penyimpanan untuk mencari informasi mengenai melalui proses wawancara ini, diperoleh data kualitatif yang berharga, dan pendapat terhadap sistem penataan *storage* yang

ditetapkan. Dari wawancara ini memberikan informasi kontribusi penting dalam memahami sejauh mana sistem penyimpanan mempengaruhi kondisi koleksi, serta bagaimana kontribusi para tenaga ahli dalam memahami pekerjaan yang mereka lakukan, dan menjadi rujukan dalam menyusun rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan *storage* di Museum La Galigo.

2.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi sebagai metode untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi penyimpanan koleksi. Peneliti mengakses berbagai dokumentasi seperti beberapa koleksi yang diletakkan secara tidak teratur, ruangan yang sangat tertutup dipenuhi lemari dan kurangnya pencahayaan. Informasi dari dokumentasi ini sangat penting sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, memberikan gambaran lebih luas mengenai kebijakan pengelolaan ruang penyimpanan, langkah-langkah pemeliharaan koleksi serta kesulitan yang dihadapi dalam menjaga kondisi koleksi agar tetap terpelihara.

Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagian yang perlu ditingkatkan dan menyediakan bukti tertulis untuk menyusun rekomendasi perbaikan sistem *storage*. Hasil dari dokumentasi inilah yang diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana sistem pengelolaan *storage* yang kurang optimal mempengaruhi kelangsungan fisik koleksi Museum La Galigo.

2.2 Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk merangkum, mengevaluasi, dan memahami informasi yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka analisis data dilakukan tanpa menggunakan teknik statistik, melainkan dengan menekankan pada interpretasi makna, hubungan antar data serta konteks yang ditemukan di lapangan.

2.2.1 Reduksi Data

Pengolahan data untuk memproses memilih data yang tidak perlu diambil dan data yang penting, seperti deskripsi kondisi penyimpanan, kutipan dari wawancara, atau isi dokumen terkait, akan disusun. Contohnya adalah data tentang suhu dan kelembapan akan digabungkan dalam kategori faktor lingkungan penyimpanan, kondisi fisik ruang penyimpanan, pernyataan informan tentang *storage*, dan bukti kerusakan koleksi yang berkaitan dengan sistem



Data

elah melalui proses reduksi data, data ini dibuat dalam format ringkas, deskripsi, atau tabel ringkas. Penyajian ini bertujuan untuk

memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Contohnya, seperti kutipan dari staf museum mengenai kendala dalam penataan ruang yang akan dihubungkan dengan hasil observasi langsung terhadap area penyimpanan.

2.2.3 Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha menemukan pola atau tema yang muncul dari seluruh informasi yang telah disusun. Analisis ini dilakukan untuk memahami pengaruh penataan storage yang tidak efisien terhadap keberlangsungan kondisi fisik koleksi museum. Selanjutnya, untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Proses ini penting untuk memastikan bahwa Kesimpulan yang diambil benar-benar akurat dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

2.3 Penafsiran Data

Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menghubungkannya dengan fokus penelitian, yaitu dampak penataan *storage* terhadap kondisi fisik koleksi di Museum La Galigo. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka interpretasi data dilakukan secara analisis. Ini berarti data tidak hanya dibuat secara deskriptif, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan konteks yang ditemukan di lapangan.

A. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, peneliti menginterpretasikan bahwa kondisi ruang penyimpanan koleksi di Museum La Galigo belum memenuhi standar yang memadai. Ketidaksesuaian suhu dan Tingkat kelembapan di area penyimpanan dapat mempercepat kerusakan material koleksi. Selain itu, penataan yang tidak teratur dan cenderung saling menumpuk yang membuat koleksi rentan terhadap kerusakan fisik. Keterbatasan ruang serta kurangnya fasilitas penyimpanan yang layak juga menjadi kendala dalam pelaksanaan konservasi yang optimal. Permasalahan ini, menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik dalam ruang penyimpanan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian koleksi umum.

B. Hasil Wawancara



Salah satu wawancara dengan staf museum, peneliti mendapatkan bahwa ada kesadaran mengenai pentingnya penataan ruang yang baik. Namun, upaya tersebut terhambat dikarenakan terbatasnya anggaran yang tidak mencukupi. Selain itu, peneliti juga mengakui bahwa kerusakan fisik pada koleksi sebagian

besar disebabkan oleh sistem penyimpanan yang kurang efektif. Manajemen storage yang baik dapat membantu melestarikan artefak berharga dari kerusakan

C. Hasil Dokumentasi

Penulis juga melakukan analisis terhadap berbagai dokumen. Dari interpretasi dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem penyimpanan yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung pelestarian koleksi dalam jangka panjang. Analisa ini juga menguatkan permasalahan yang didapat dari observasi dan wawancara lapangan.

